

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman obat di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan tanaman obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat yang di wariskan secara turun-temurun (Fatmawati Blegur, 2024).

Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) adalah gulma yang termasuk dalam famili *Asteraceae* dan tersebar luas di daerah tropis, termasuk di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Di NTT, kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) dikenal sebagai tanaman bunga putih karena bunganya yang berwarna putih. Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) tumbuh sepanjang tahun dan menyebar dengan cepat, Tanaman ini bersifat gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain di sekitarnya, sehingga rumput sulit tumbuh pada area yang ditumbuhi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) merupakan salah satu yaitu jenis tanaman obat, yang bisa dijadikan sebagai antibiotik karena tanaman tersebut mengandung senyawa bioaktif diantaranya yaitu senyawa tanin,

senyawa steroid, senyawa saponin, flavonoid dan senyawa esensial lainnya (Wulandari & Umam, 2023).

Temuan ilmiah dalam berbagai jurnal nasional telah memberikan bukti awal mengenai potensi antibakteri tanaman kirinyuh. Penelitian yang dipublikasikan dalam *forte* jurnal menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun kirinyuh memiliki zona hambat yang signifikan terhadap bakteri Gram-negatif melalui mekanisme denaturasi protein (Febriani *et al.*, 2024). Hasil penelitian Herlina *et.al* (2020), menunjukkan bahwa ekstrak daun metode difusi (sumuran) mempunyai efektivitas penghambatan yang lebih baik dibandingkan dengan ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap pertumbuhan *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus* (Herlina *et al.*, 2020)

Mikroba, juga disebut mikroorganism merupakan organisme prokariotik seperti bakteri dan *archaea* maupun organisme eukariotik seperti alga, fungi, dan protozoa yang terdistribusi di alam (Muliyah, 2020)

Staphylococcus aureus adalah bakteri gram-positif yang menghasilkan pigmen kuning dan merupakan aerob fakultatif yang cenderung membentuk koloni yang menyerupai anggur. *Staphylococcus aureus* secara alami merupakan bagian dari flora normal manusia, sering ditemukan di kulit, hidung, dan mata. *Staphylococcus aureus* juga dapat menular jika terjadi kontak langsung dengan penderita infeksi tersebut yang menyebabkan penyakit seperti jerawat, pneumonia, dan blefaritis (Ariani *et al.*, 2020).

Umumnya tanaman kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dalam penyembuhan luka, obat kumur untuk mengobati radang tenggorokan, obat malaria, sakit kepala, antidiare, dan astringent antiplasmodial, antihipertensi dan anti inflamasi (Wulandari & Umam, 2023)

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai aktivitas antibakteri daun kirinyuh menggunakan metode ekstraksi dengan pelarut organik seperti etanol 96%. Etanol merupakan suatu pelarut yang yang sifatnya polar, dimana dapat melarutkan senyawa polar. Penggunaan bagian daun kirinyuh dikarenakan adanya data empiris yang menerangkan bahwa daun kirinyuh dapat digunakan sebagai antibakteri (Wulandari & Umam, 2023)

Secara empiris, masyarakat di Desa Baumata, Kabupaten Kupang, menggunakan daun tanaman kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) secara tradisional untuk mencegah infeksi dan menghentikan pendarahan agar mempercepat penyembuhan luka. Cara penggunaan yakni dengan menyiapkan daun kirinyuh yang masih segar sebanyak 3-5 lembar, cuci bersih daun tersebut dengan air, tumbuk daun sampai halus atau lumat, tempelkan hasil tumbukan daun langsung pada area kulit yang terluka, ganti balutan tumbukan daun secara berkala 1-2 kali sehari untuk menjaga kebersihan dan efektivitas pengobatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “uji aktivitas antibakteri infusa daun kirinyuh

(*Chromolaena odorata* L.) terhadap pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*”

B. Rumusan Masalah

Apakah infusa daun kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui daya hambat antibakteri pada infusa daun kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) terhadap pertumbuhan bakteri *staphylococcus aureus*.

2. Tujuan khusus

Untuk mengukur daya hambat pertumbuhan bakteri dari infusa daun kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) terhadap bakteri *staphylococcus aureus* dengan konsentrasi (25%, 50%, 75% dan 100%).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi ilmiah mengenai potensi daun kirinyuh sebagai sumber antibakteri alami yang bisa dikembangkan untuk pembuatan obat herbal.

2. Bagi institusi

Sebagai sumber informasi kepada pembaca tentang khasiat daun kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) khususnya sebagai antibakteri.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman menjadi landasan ilmiah bagi masyarakat mengenai manfaat daun kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) yang merupakan tanaman dengan sifat antibakteri.